

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Keluarga memberikan pondasi dasar bagi perkembangan anak, selain itu juga memberikan pengaruh bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, yaitu memberikan contoh yang tidak dapat di hapuskan bagi kepribadian anak. (Singgih P.Gunarsa, 2001:44)

Keluarga merupakan wadah utama dalam pendidikan. Kebiasaan orang tua sehari-hari sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental anak. Anak yang hidup pada keluarga yang damai maka mereka akan berperilaku yang positif, sedangkan anak yang hidup pada keluarga yang kurang baik maka hal itu dapat menyebabkan kenakalan pada anak.

Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan. (Singgih P.Gunarsa, 2001:154)

Dengan adanya tanggung jawab orang tua mempunyai peran yang sangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anak melalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengerti akan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan.

Adapun fungsi yang dijalankan orang tua meliputi fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak, fungsi perlindungan, fungsi perasaan, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif, dan fungsi biologis. Mengenai fungsi-fungsi ini, maka jelaslah bahwa fungsi-fungsi ini semuanya memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang menjadi anggota keluarganya. Untuk itu dalam penerapannya hendaknya fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, karena akan membantu keharmonisan serta kehidupan keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga ini disertai dengan suasana yang baik serta fasilitas yang memadai.

Apabila tanggung jawab keluarga tidak menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka baik buruknya keluarga akan memberikan dampak bagi kepribadian anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tenang serta mencurahkan rasa kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengan keluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu.

Kualitas kehidupan keluarga memainkan peran penting dan paling besar dalam pembentukan perkembangan anak. Misalnya keluarga yang harmonis, dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh

berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Semua itu merupakan salah satu sumber bagi anak untuk menemukan jati dirinya sehingga tingkat kedewasaan dan kemandirian anak akan muncul.

Menurut Kartono (2005:21) kemandirian anak terlihat pada waktu anak tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut mampu untuk mandiri.

Anak-anak akan berkembang melalui berbagai tingkat dari sikap ketergantungan pada orang ke tingkat kemandirian yang penuh, apabila anak diberi dorongan semangat untuk melakukannya, disinilah peran orang tua baik ayah maupun ibu diperlukan, jika diantara ayah dan ibu sebagai pemegang kendali dalam kehidupan keluarga sudah harmonis, maka upaya anak untuk mendapatkan kemandiriannya akan semakin cepat.

Agar keluarga itu bisa dikatakan sehat dan bahagia, harus memiliki enam skriteria yang amat penting bagi pertumbuhan seorang anak, yaitu kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota keluarga, saling menghargai satu dengan yang lainnya, masing-masing anggota merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok bila terjadi sesuatu permasalahan dalam keluarga maupun menyelesaikan secara positif konstruktif. (Dadang Hawari, 2001:215)

Menurut Munandar (2005:24) Rumah tangga dengan orang tua yang penuh perhatian banyak menjamin untuk si anak berperilaku yang konstruktif dibanding

dengan rumah tangga atau keluarga yang tidak diambil peduli terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya.

Tidak sedikit anak mereka yang sebenarnya masih melakukan bimbingan dan perhatian dibiarkan terlantar, dimana sebenarnya anak-anak tersebut masih mendambakan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya, jika orang tua baik ayah maupun ibu sudah tidak mempunyai sikap peduli lagi terhadap anak-anaknya, maka si anak pun akan tidak peduli terhadap diri dan keluarganya.

Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. (Hawari, 2002:78)

Apalagi jika dalam keluarga sering terjadi ketegangan, dimana hubungan antara ayah dan ibu atau antar anggota keluarga kurang akrab, kurang adanya kasih sayang antara ayah dan ibu maka akan berakibat pada anak, anak akan menjadi kehilangan jati dirinya untuk menjadi manusia dewasa.

Peran keluarga sangat berhubungan terhadap perkembangan anak. Terlebih peran ayah dan ibu sebagai orang tua, dimana anak akan memperoleh pendidikan dasar yang pertama dari orang tua. Dari orang tua pula anak pertama kali mengenal apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang baik dan apa yang tidak baik.

Terlepas dari persoalan diatas keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling banyak menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan anak. Pada umumnya peran orang tua yang kurang harmonis dalam mendidik

anak merupakan salah satu pemicu utama terjadinya kenakalan anak pada masa remaja dan merupakan kecenderungan yang mengarahkan anak pada masa remaja untuk berperilaku menyimpang.

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kehidupan sosial anak remaja berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan, meskipun di sisi lain masih tergantung pada orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung. (Abdul Wahid, 2001:50).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan,

sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Menurut Gunarsa (2002:45) bahwa orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang tentang dirinya. Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri

individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul : ***“Hubungan Keluarga Harmonis Terhadap Kenakalan Siswa SMK Negeri 1 Kalianget Tahun Ajaran 2013-2014”***.

Karena berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa Guru yang mengajar di SMK Negeri 1Kalianget ini banyak siswa-siswa yang berasal dari keluarga harmonis tetapi mereka termasuk siswa-siswa yang memiliki predikat nakal di sekolah. Dan juga berdasarkan informasi dari beberapa masyarakat, dampak dari sekolah ini mempunyai pandangan negatif dari masyarakat sekitar terhadap kenakalan siswa (perilaku menyimpang). Masyarakat menilai tingkat kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Kaliangetsangat tinggi.Inilah yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kalianget.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan keluarga harmonis terhadap kenakalan siswa SMK Negeri 1 Kalianget?
2. Seberapa besar hubungankeluarga harmonis untuk mengatasi kenakalan siswa SMK Negeri 1 Kalianget?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasar pada rumusan masalah maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan identifikasi hubungan keluarga harmonis terhadap kenakalan siswa SMK Negeri 1 Kalianget.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan keluarga harmonis terhadap kenakalan siswa SMK Negeri 1 Kalianget.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan keluarga harmonis terhadap kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Kalianget.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi

pendidikan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik dan remaja khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Bila penelitian ini terbukti, maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja dengan meminimalisir hal-hal yang memungkinkan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, seperti; suasana keluarga yang tidak romantis, pola asuh yang tidak tepat dan mengarahkan remaja agar mencari teman atau lingkungan pergaulan yang positif.

